

TESIS

**Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi, Pelatihan Auditor
Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud Dan
Pengalaman audit Sebagai Varibel Moderasi**

*The effect of profesional skepticism, competence, auditor training on the
auditor's ability to detect fraud and audit experience as a moderating
variable*

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
disusun dan di ajukan oleh
FATMAWATY LIMBONG
A042212002



**PROGRAM MEGISTER KEUANGAN DAERAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**



TESIS

PENGARUH SKEPTISME PROFESIONAL, KOMPETENSI, DAN PELATIHAN AUDITOR TERHADAP KEMAMPUAN AUDITOR MENDETEKSI FRAUD DAN PEGALAMAN AUDIT SEBAGAI VARIABEL MODERASI

disusun dan diajukan oleh

FATMAWATY LIMBONG

A042212002

Telah dipertahankan dalam sidang ujian tesis
tanggal **16 Agustus 2023**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui
Komisi Penasehat

Ketua



Prof. Dr. Arifuddin, SE., Ak., M.Si., CA
NIP. 196406091992031003

Anggota



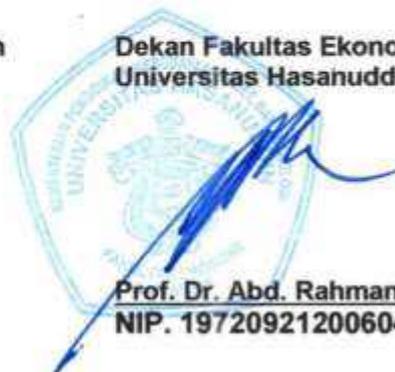
Dr. Wahda, SE., M.Pd., M.Si
NIP. 197602082003122001

Ketua Program Studi Magister Keuangan
Daerah Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Fatma Sari Dewi, SE., M.Si
141994121001

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si
NIP. 197209212006042001



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Fatmawaty Limbong

NIM : A042212002

Program Studi : Magister Keuangan Daerah. S2

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul : **Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan Pelatihan Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud dan Pengalaman Audit Sebagai Variabel Moderasi.**

Adalah karya ilmiah saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan Disertasi ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi.

Makassar,

2023

menyatakan,



5A7CDAKX810670251

Fatmawaty Limbong



PRAKATA

Maha Suci Allah yang menggenggam takdir setiap mahluknya, dengan takdir baik-NYA peneliti dapat menyelesaikan tesis yang Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi, Pelatihan Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud Dan Pengalaman audit Sebagai Varibel Moderasi.

Sholawat dan salam peneliti sampaikan kepada baginda Rosulullsh Muhammad SAW, yang menjadi panutan setiap penduduk bumi untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Penyelesaian tesis ini tidaklah mudah bagi peneliti, hambatan dan cobaan tetap ada untuk menjadi energi positif dalam menyelesaikan tugas akhir ini, hambatannya kemudian menjadi suluh untuk membentuk karakter yang jauh lebih baik bagi peneliti. Peneliti menyadari bahwa karya ini tidak akan rampung tanpa dukungan dari pihak lain oleh karena itu melalui kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa.,M.Sc, Rektor Universitas Hasanuddin yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan pada Jenjang Magister pada Universitas Hasanuddin;
2. Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si., CIPM, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah menerima penulis untuk mengikuti kuliah pada Program Studi Magister Keuangan Daerah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin;
3. Bapak Dr. Mursalim Nohong, SE.,M.Si.,CRA.,CRP.,CWM selaku Wakil Dekan Wakil Dekan Bidang Akademik, Riset dan Inovasi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin;



Andi Ratna Sari Dewi, SE.,M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Jangnan Daerah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin

yang selalu memberikan motivasi dan masukan atas penyelesaian studi magister ini;

5. Prof. Dr. Arifuddin, SE., Ak.,M.Si.,CRA.,CRP.,CWM dan Ibu Dr. wahda, SE.,M.Pd.,M.Si, sebagai tim penasihat atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi-diskusi yang telah dilakukan. Semoga bantuan yang diberikan mendapat balasan dari Tuhan Yang Maha Esa.;
6. Bapak Dr. Muhammad Toaha, SE., MBA, ibu Dr. Aini Indrijawati, SE., Ak., Msi., CA, dan ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE.,M.Si selaku dosen penguji, terima kasih atas masukan dan nasehat yang telah diberikan untuk penyusunan penelitian ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Magister Keuangan Daerah Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNHAS yang selama kuliah telah memberikan ilmu dan berbagi pengalaman yang sangat berharga;
8. Bapak dan Ibu Pegawai lingkup Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Pak Haris dan pegawai lainnya yang tidak penelitisebutkan.;
9. Orang tua peneliti, terima kasih atas dukungan, bantuan dan doa yang diberikan selama proses penyusunan penelitian ini.
10. Saudara Tercinta dan sahabat yang memberikan dukungan dan doanya.
11. Segenap Rekan Perkuliahan Program Studi Megister Keuangan Daerah Angkatan 2021/1.

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang membutuhkan, walau penelitian ini masih jauh dari sempurna, oleh sebab itu kritik dan saran sangat diharapkan untuk penelitian ini.

Makassar, Agustus 2023

FATMAWATY LIMBONG



ABSTRAK

FATMAWATY LIMBONG. *Pengaruh Skeptisme Profesional, Kompetensi, dan Pelatihan Auditor terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud dan Pengalaman Audit sebagai Variabel Moderasi* pada Kantor Inspektorat Luwu Utara (dibimbing oleh Arifuddin dan Wahda).

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh skeptisme profesional, kompetensi, dan pelatihan auditor terhadap kemampuan auditor mencegah fraud dan pengalaman audit sebagai variabel moderasi. Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif berbentuk asosiatif yang bertujuan mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih. Sampel dalam penelitian ini, yaitu semua auditor yang bekerja di Kantor Pemerintah Inspektorat Luwu Utara, yaitu sejumlah 47 responden. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan cara menyebarkan kuesioner. Metode analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan model regresi yang digunakan adalah *moderated regression analysis* (MRA) dan terlebih dahulu harus sudah lulus uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan skeptisme profesional, kompetensi, dan pelatihan audit memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mencegah *fraud* dan pengalaman audit mampu memoderasi pengaruh skeptisme profesional, kompetensi, dan pelatihan auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi *fraud*.

Kata kunci: *intellectual capital, good governance*, kepemimpinan, pengelolaan aset daerah



ABSTRACT

FATMAWATY LIMBONG. *The Effect of Professional Skepticism, Competence, Auditor Training on the Auditor's Ability to Prevent Fraud and Audit Experience as Moderating Variables at the Inspectorate Office of North Luwu Regency* (supervised by Arifuddin and Wahda)

The aim of this study is to describe and analyze the effect of professional skepticism, competence, and audit training on the ability of auditors to prevent fraud and audit experience as a moderating variable. The type of research used was an associative quantitative approach which aims to determine the relationship between two or more variables. The samples in this study were all auditors who worked in the Inspectorate Government Office of North Luwu, consisting of 47 respondents. The data were obtained using questionnaires. Data analysis method used was classic assumption test, and the regression model used was Moderated Regression Analysis (MRA) that should have passed the classic assumption test in advance. The results of this study indicate that professional skepticism, competence, and audit training have an effect on the auditor's ability to prevent fraud, and the audit experience is able to moderate the effect of professional skepticism, competence, and auditor training on the auditor's ability to detect fraud.

Keywords: professional skepticism, competence, auditor training, audit experience and auditor ability.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	
HALAMAN JUDUL.....	
LEMBAR PENGESAHAN.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PRAKATA.....	iii
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian.....	12
1.4 Manfaat Penelitian.....	13
1.5 Sistematika Penulisan.....	13
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	15
2.1 Tinjauan Teoritis.....	15
2.1.1 Teori Disonansi Kognitif.....	15
2.1.2 Teori Atribusi.....	16
2.1.2 Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud.....	17
2.1.3 Skeptisme Profesional.....	24
2.1.4 Kompetensi.....	28
2.1.5 Pelatihan Auditor.....	32
2.1.6 Pengalaman Audit.....	34
2.2 Penelitian Terdahulu.....	37
BAB 3 KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS.....	40
3.1 Kerangka Pemikiran.....	40
3.2 Hipotesis.....	42
ETODE PENELITIAN.....	47
ancangan Penelitian.....	47
okasi Dan Waktu Penelitian.....	47



4.3 Populasi Dan Sampel.....	47
4.4 Jenis Dan Sumber Data	48
4.5 Metode Pengumpulan Data	49
4.6 Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional.....	49
4.7 Metode analisis data	55
BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN	56
5.1 Deskripsi Data Penelitian	56
5.2 Karakteristik Responden	59
5.3 Statistik Deskriptif	60
5.4 Uji Kualitas Data	69
5.5 Uji Asumsi Klasik	72
5.6 Uji Analisis Regresi	75
5.7 Pembahasan Hasil Analisis	80
BAB 6 KESIMPULAN	86
6.1 Kesimpulan.....	86
6.2 Implikasi.....	87
6.3 Keterbatasan penelitian.....	88
6.4 Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA.....
LAMPIRAN.....



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	2
Tabel 1.2	4
Tabel 1.3	5
Tabel 2.1	30
Tabel 4.1	50
Tabel 5.1	57
Tabel 5.2	57
Tabel 5.3	58
Tabel 5.4	59
Tabel 5.5	59
Tabel 5.6	60
Tabel 5.7	61
Tabel 5.8	62
Tabel 5.9	63
Tabel 5.10	64
Tabel 5.11	65
Tabel 5.12	66
Tabel 5.13	68
Tabel 5.14	69
Tabel 5.15	70
Tabel 5.16	71
Tabel 5.17	72
Tabel 5.18	74
Tabel 5.19	74



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	40
Gambar 5.1	56
Gambar 5.2	69



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Banyaknya berita mengenai investigasi terhadap indikasi penyimpangan (fraud) di dalam perusahaan dan juga pengelolaan negara baik itu di berita online ataupun televisi semakin membuat sadar bahwa kita harus melakukan sesuatu untuk membenahi ketidakbenaran tersebut. Tuntutan masyarakat akan tercapai jika pemerintah daerah yang baik, bersih, teratur dan tertib dalam melaksanakan pekerjaan dan fungsi yang sesuai dengan peraturan telah ditentukan. Tuntutan ini terjadi karena timbul adanya penyimpangan yang tidak sesuai dengan kode etik yang dilakukan oleh aparat pemerintah daerah. Praktek-praktek yang tidak terpuji itu terjadi disebabkan oleh tidak efektifnya tugas pengawasan yang dikerjakan oleh departemen yang ada dalam tubuh pemerintah itu sendiri. (Suganda, dkk. 2018)

Auditor adalah Jabatan yang mempunyai ruang lingkup, tugas, tanggungjawab, dan wewenang untuk melakukan pengawasan intern pada instansi pemerintah, lembaga dan/atau pihak lain yang di dalamnya terdapat kepentingan negara sesuai dengan peraturan perundang-undangan, yang diduduki oleh Pegawai Negeri Sipil dengan hak dan kewajiban yang diberikan secara penuh oleh pejabat yang berwenang. Organisasi profesi auditor intern pemerintah ini bernama Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia yang disingkat AAIP. (Ardiyanti, 2016)

Pengertian Auditor sebagaimana dimaksud pada ayat 1 mencakup Jabatan



al Auditor dan Pengawas Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan di (P2UPD) yang berkedudukan sebagai pelaksana teknis fungsional

bidang pengawasan di lingkungan Aparat Pengawasan Intern Pemerintah. (AAIPI, 2021)

Aparat Pengawasan Intern Pemerintah (APIP), yaitu instansi pemerintah yang dibentuk dengan tugas melaksanakan pengawasan intern di lingkungan pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah, yang terdiri dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal Departemen, Inspektorat/unit pengawasan intern pada Kementerian Negara, Inspektorat Utama/Inspektorat Lembaga Pemerintah Non Departemen, Inspektorat/unit pengawasan intern pada Kesekretariatan Lembaga Tinggi Negara dan Lembaga Negara, Inspektorat Provinsi/Kabupaten/Kota, dan unit pengawasan intern pada Badan Hukum Pemerintah lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan (AAIPI, 2021)

Pada Kode Etik Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia (AAIPI) terbaru, Peraturan Nomor: PER-01/AAIPI/DPN/2021 Tentang Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia Dewan Pengurus Nasional Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia, Menimbang bahwa dalam rangka menjaga mutu hasil pengawasan intern AAIPI menerbitkan Standar berdasarkan pertimbangan perlu menetapkan Peraturan Ketua Umum Asosiasi Auditor Intern Pemerintah Indonesia tentang Standar Audit Intern Pemerintah Indonesia. (AAIPI, 2021)

Berikut beberapa temuan yang didapatkan oleh inspektorat luwu utara terkait pemeriksaan reguler/audit ketaatan pengelolaan keuangan dan aset pada upt sekolah, pemeriksaan reguler kantor camat, dan pemeriksaan akhir masa jabatan kepala desa.



Tabel 1.1
Ringkasan Hasil Pemeriksaan Reguler/Audit Ketaatan Pengelolaan
Keuangan Dan Aset Pada UPT SD Negeri XXX Kec. XXX Kabupaten XXX
Ta. 2020, Ta. 2021 Dan Ta. 2022

Tugas Pokok Dan Tanggung Jawab	Keuangan Dana Bos	Aset Sekolah
Pengurus Barang Pembantu belum ditetapkan dengan Surat Keputusan Kepala UPT.	1. Kepala UPT SDN XXX Kec. XXX belum membuat Laporan Pertanggungjawaban/Realisasi Penggunaan Dana BOS Reguler Tahap III TA. 2022 sebesar Rp50.760.000,00.	1. Status Penggunaan Barang Milik Daerah pada UPT SDN XXX Kec. XXX belum ditetapkan dengan Keputusan Kepala UPT
	2. Terdapat Selisih Realisasi Belanja antara Laporan Pertanggungjawaban dengan Laporan Rekapitulasi Realisasi Penggunaan Dana BOS Reguler Tahun Anggaran 2020 sebesar Rp505.000,00.	2. Pencatatan Inventaris Barang belum dilakukan sesuai ketentuan.
	3. Pemungutan dan Penyetoran Pajak belum dilakukan secara tertib sebesar Rp225.450,00.	3. Kartu Inventaris Ruangan tidak dibuat.
		4. Kodifikasi Inventaris Barang tidak dilakukan

Sumber : Badan Inspektorat Pemkab XXX

Berikut pada tabel 1.1 ringkasan hasil pemeriksaan pemeriksaan reguler/audit ketaatan pengelolaan keuangan dan aset pada upt sd negeri, dilihat dari 3 aspek yaitu:

1. Tugas pokok dan tanggung jawab
2. Keuangan dana BOS, dimana sekolah tersebut belum membuat laporan pertanggungjawaban terhadap penggunaan dana BOS , juga terdapat



sih realisasi belanja pada tahun 2020, dan penyetoran pajak yang belum cukan secara tertib.

3. Aset sekolah, pencatatan inventaris barang belum dilakukan sesuai ketentuan, dan lain sebagainya yang masih terdapat fraud yang terjadi pada laporan tersebut.

Tabel 1.2

Ringkasan Hasil Pemeriksaan Reguler Kantor Camat XXX Kabupaten XXX

Aspek Keuangan	Aspek Sumber Daya Manusia	Aspek Sarana Dan Prasarana
1. Pejabat Penatausahaan Keuangan (PPK) belum melakukan verifikasi atas laporan pertanggungjawaban.	Terdapat 7 (tujuh) orang pejabat Struktural belum mengikuti diklat yang dipersyaratkan untuk Jabatannya.	1. Status Penggunaan Barang Milik Daerah pada Kecamatan XXX belum ditetapkan dengan Keputusan Kepala Daerah.
2. Terdapat Perjalanan Dinas yang tidak didukung bukti yang lengkap dan sah sebesar Rp25.948.000,-		2. Pengusulan pemusnahan dan penghapusan barang belum dilaksanakan.
2. Pemungutan dan penyetoran pajak belum dilakukan secara tertib sebesar Rp3.775.000,-		3. Pembuatan Kartu Inventaris Ruang (KIR) belum dilaksanakan Secara Tertib
3. Terdapat belanja makan minum yang tidak lengkap sebesar Rp3.437.500,-		4. Pengamanan fisik kendaraan dinas belum dilaksanakan secara tertib
4. Terdapat pengeluaran yang tidak lengkap dan sah sebesar Rp22.975.000,-		

Sumber : Badan Inspektorat Pemkab XXX

Berikut pada tabel 1.2 ringkasan hasil pemeriksaan reguler kantor camat, dilihat dari 3 aspek yaitu:



- 1) Aspek keuangan terdapat 5 permasalahan yang belum diselesaikan atau terjadi fraud. Dikarenakan terdapat pengeluaran yang tidak sah dan belum terdapat bukti.
- 2) Aspek sumber daya manusia
- 3) Aspek sarana dan prasarana, pada aspek ini terdapat beberapa BMD yang status penggunaannya belum ditetapkan ataupun kendaraan dinas yang belum diamankan dengan baik.

Tabel 1.3
Ringkasan Hasil Pemeriksaan Akhir Masa Jabatan Kepala Desa XXX
Kecamatan XXX

Tugas Dan Fungsi	Keuangan Desa	Kekayaan Desa
Kepala Desa belum menyampaikan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Desa Akhir Masa Jabatan kepada Bupati	1. Terdapat selisih/kekurangan volume pekerjaan fisik TA. 2019 sebesar Rp5.091.337,-	1) Penggunaan Aset Desa belum ditetapkan status penggunaannya oleh Kepala Desa.
	2. Terdapat Penyertaan Modal BUM Desa (Dana Desa – APBN) sebesar Rp40.134.000,- (empat puluh juta seratus tiga puluh empat ribu rupiah) yang berakhir masa perjanjiannya belum disetor kembali ke rekening BUM Desa	2) Pengkodefikasian aset desa belum sepenuhnya dilakukan.
		3) Terdapat 9 (sembilan) persil tanah milik desa belum disertifikatkan

Sumber : Badan Inspektorat Pemkab XXX

Pada tabel 1.3 yaitu kolom keuangan desa terdapat selisih/kekurangan

dana desa yang belum dikembalikan, sehingga itu menjadi laporan fraud di pada desa tersebut.



Seorang auditor dalam menjalankan penugasan audit di lapangan seharusnya tidak hanya sekedar mengikuti prosedur audit yang terangkum dalam program audit, tetapi juga harus disertai dengan sikap skeptisme profesionalnya. Standar professional akuntan publik mendefinisikan skeptisme profesional sebagai sikap auditor yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Seorang auditor yang skeptis, tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai obyek yang dipermasalahkan. Tanpa menerapkan skeptisme profesional, auditor hanya akan menemukan salah saji yang disebabkan oleh kekeliruan saja dan sulit untuk menemukan salah saji yang disebabkan oleh kecurangan, karena kecurangan biasanya akan disembunyikan oleh pelakunya. Jadi rendahnya tingkat skeptisme professional dapat menyebabkan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan. (Sarina, 2017)

Fraud secara umum merupakan suatu perbuatan melawan hukum yang dilakukan oleh orang-orang dari dalam dan atau luar organisasi, dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan atau kelompoknya yang secara langsung merugikan pihak lain. Sementara itu, mendeteksi fraud juga bukan merupakan tugas yang mudah untuk dilaksanakan oleh auditor. Menurut Loebbecke et al. (dalam Septarini, 2014), “kecurangan lebih sulit dideteksi karena biasanya melibatkan penyembunyian (concealment). Penyembunyian itu terkait dengan catatan akuntansi dan dokumen yang berhubungan, dan berhubungan juga dengan tanggapan pelaku kecurangan atas permintaan auditor dalam melakukan audit...”. (Suganda, dkk. 2018)



Sikap skeptisme profesional dianggap penting bagi seorang auditor dalam menilai bukti audit. Skeptisme adalah sikap kritis dalam menilai kehandalan asersi atau bukti yang diperoleh, sehingga dalam melakukan proses audit seorang auditor memiliki keyakinan yang cukup tinggi atas suatu asersi atau bukti yang telah diperolehnya dan juga mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh. (Suganda, dkk, 2018)

Skeptisme profesional adalah sikap yang meliputi pikiran yang selalu bertanya-tanya (questioning mind), waspada (alert) terhadap kondisi dan keadaan yang mengindikasikan adanya kemungkinan salah saji material yang disebabkan oleh kesalahan atau kesengajaan (fraud), dan penilaian (assessment) bukti-bukti audit secara kritis. Konsep skeptisme profesional yang tercermin dalam standar tersebut adalah sikap selalu bertanya-tanya, waspada, dan kritis dalam melaksanakan seluruh proses audit. (IAASB, 2009)

Penelitian mengenai hubungan variabel skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud, telah dilakukan sebelumnya oleh (Yulinda, dkk. 2022) menyimpulkan bahwa pengaruh skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Pada penelitian (Trinanda. 2016) Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan yang ditunjukkan dengan nilai r hitung sebesar 0,460 dan r^2 0,211. Penelitian (Susilawati, dkk. 2022) menunjukkan Skeptisme profesional auditor berpengaruh signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Begitupun penelitian (Suganda, dkk. 2018) menunjukan Terdapat pengaruh positif dan signifikan



skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Artinya dengan semakin tinggi skeptisme profesional seorang auditor maka

akan semakin meningkat pula kemampuan auditor mendeteksi fraud. Penelitian mendapatkan hasil berbeda yang dilakukan (Sanjaya. 2017) dimana hasil Skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Di dalam menjalankan tugasnya, khususnya dalam mendeteksi kecurangan, auditor perlu didukung oleh kompetensi. Kompetensi yang dimiliki auditor merupakan salah satu komponen penting dalam melaksanakan audit, karena kompetensi akan mempengaruhi tingkat keberhasilan auditor dalam mendeteksi kecurangan. (Hartan, 2016)

Penelitian mengenai hubungan variabel kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud, telah dilakukan sebelumnya oleh (Trinanda. 2016) dalam penelitiannya kompetensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan yang ditunjukkan dengan nilai r hitung sebesar 0,325 dan r^2 0,106. sejalan pada penelitian (Wirmie, dkk. 2021) & (Safriani, 2018) kompetensi Bukti Audit Berpengaruh Positif Terhadap Pendeteksian Kecurangan. Sedangkan Penelitian (Brandon, 2021), (Sanjaya. 2017), & (Yulinda, dkk. 2022) mendapatkan hasil berbeda yakni kompetensi tidak memengaruhi tingkat kemampuan auditor mendeteksi fraud.

Kegiatan yang sangat diperlukan auditor dalam menunjang kinerjanya terutama dalam mendeteksi kecurangan salah satunya adalah pelatihan. Auditor membutuhkan pelatihan untuk menambah pengetahuan dan meningkatkan keterampilannya dalam melakukan proses pemeriksaan. Pelatihan adalah usaha dalam menyampaikan ilmu pengetahuan maupun keterampilan terhadap peserta

sebagai bentuk upaya meningkatkan SDM dalam melakukan jawab yang diembannya, Elfia et al 2022.



Pramudyastuti (2014) mendefinisikan pelatihan sebagai suatu praktik kecakapan, kemahiran, ketangkasan dalam melaksanakan tugas. Salah satu pelatihan dalam pendeteksian kecurangan ialah fraud audit training, yaitu salah satu teknik atau pelatihan agar auditor mampu menginvestigasi dan mendeteksi kecurangan yang ada dalam laporan keuangan perusahaan. Pelatihan diukur berdasarkan persepsi auditor mengenai pelatihan fraud dan KKN, pelatihan pendeteksian fraud, dan pelatihan audit investigatif.

Semakin sering auditor mengikuti pelatihan, maka ilmu dan skill yang diperoleh juga akan bertambah sehingga kinerjanya dalam melakukan proses pemeriksaan juga semakin baik dan kemampuannya dalam mendeteksi kecurangan juga akan meningkat.

Penelitian mengenai hubungan variabel pelatihan auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud, telah dilakukan sebelumnya oleh Dandi (2017) yang menyatakan bahwa pelatihan auditor berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra dan Dwirandra (2019) dan bertolak belakang dengan penelitian Hilmi (2011) yang menyatakan bahwa pelatihan tidak berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi

Menurut Novanda (2012) dalam Anto, dkk (2020), Pengalaman audit adalah pengalaman auditor dalam melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, maupun banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Noviyani dan Bandi (2002) dalam Pramana, dkk (2016) menyimpulkan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kesalahan dan an yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih



baik dalam mendeteksi kasus kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman.

Menurut Ashton (1995): "Pengalaman auditor merupakan kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kejadian- kejadian masa lalu yang berkaitan dengan seluk-beluk audit atau pemeriksaan." Sementara Mulyadi (2002) mendefinisikan "Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi."

Penelitian mengenai hubungan variabel pengalaman audit memoderasi skeptisme profesional dan kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud, telah dilakukan sebelumnya oleh penelitian dari Arifuddin, dkk. (2020) menunjukkan bahwa variabel pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian Brandon (2021) menunjukkan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hal ini dibuktikan dengan nilai statistik t sebesar 3,830 dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000 sehingga Ha5 diterima. Penelitian Manik Trisna & Dodik Aryanto, (2016) menunjukkan bahwa pengalaman audit, skeptisme profesional dan pengetahuan audit berpengaruh positif pada indikasi temuan kerugian daerah. Penelitian Yulinda Honta Lambe, dkk. (2022) menunjukkan bahwa pengalaman audit memperkuat pengaruh skeptisme profesional dan memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Penelitian Trinanda Hanum Hartan. (2016) dalam penelitiannya kompetensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan



menunjukkan dengan nilai r hitung sebesar 0,325 dan r^2 0,106. Penelitian ka Putra, dkk. (2021) menunjukkan bahwa kompetensi, independensi, dan

profesionalisme berpengaruh terhadap kualitas audit pada auditor Inspektorat Kabupaten Bungo dan Kabupaten Tebo. dan Penelitian Safriani Yuara, (2018) menunjukkan bahwa, Kompetensi Bukti Audit Secara Simultan Berpengaruh Signifikan Terhadap Pendeteksian Kecurangan kompetensi.

Fungsi pengawasan adalah memperhatikan pelaksanaan perencanaan, penggerakan dan pengorganisasian. Fungsi pengawasan yang efektif salah satu untuk diterapkan adalah pengawasan fungsional, karena gejala praktek-praktek yang tidak terpuji akan mudah dideteksi. Pengawasan yang dilakukan terhadap pemerintah kabupaten dan kota adalah Inspektorat yang mempunyai tugas untuk mengawasi kegiatan pemerintahan daerah, sehingga tugas Inspektorat sama dengan auditor internal (Falah, 2005)

Inspektorat Kabupaten Luwu Utara sebagai auditor internal membantu Bupati dengan memberikan rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilakukan terhadap Satuan Perangkat Kerja Daerah (SKPD) yang ada di Kab. Luwu Utara. Independensi harus dipertahankan sedemikian rupa agar rekomendasi tersebut tidak memihak dan dipandang tidak memihak oleh siapapun. Kebijakan yang dapat diterapkan untuk menjaga independensi auditor Inspektorat daerah antara lain dibuatnya ketentuan berupa tidak diizinkan auditor melakukan penugasan pada obrik tertentu apabila yang bersangkutan memiliki hubungan keluarga, sosial, atau hubungan lainnya yang dapat mengganggu independensi auditor tersebut.

Berdasarkan beberapa temuan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian Pengaruh skeptisme profesional, kompetensi, pelatihan



terhadap kemampuan auditor mencegah fraud dan pengalaman audit variabel moderasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apakah skeptisme profesional berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud?
2. Apakah kompetensi berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud?
3. Apakah pelatihan auditor berpengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud?
4. Apakah pengalaman audit mampu memoderasi hubungan skeptisme profesional, kompetensi, dan pelatihan auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh skeptisme profesionalisme terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud
2. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud.
3. Untuk mengetahui pengaruh pelatihan auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud.
4. Untuk mengetahui pengalaman audit memoderasi skeptisme profesional kompetensi, dan pelatihan auditor terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud.



aat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat bagi Auditor

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan kepada auditor, khususnya kepada auditor yang bekerja pada kantor Inspektorat mengenai variabel apa saja yang dapat memengaruhi kualitas audit.

2. Manfaat bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi bagi akademisi terkait faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi kualitas audit yang dihasilkan sehingga dapat dikembangkan dan dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya

1.5 Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui gambaran pembahasan mengenai proposal ini, maka penulis membaginya menjadi 3 yaitu:

BAB 1 Pendahuluan

Bab pendahuluan dalam proposal ini menguraikan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian serta pembahasan secara sistematis.

BAB 2 Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas tentang tinjauan teoritis dan penelitian terdahulu

BAB 3 Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

Bab ini membahas tentang landasan teori yang digunakan dan hipotesis peneliti.

BAB 4 Metodologi Penelitian

Bab ini membahas tentang metodologi penelitian yang menjelaskan tempat dan penelitian, metode pengumpulan data, populasi dan sampel, jenis dan



sumber data, uji instrument, devinisi operasional variabel, dan metode analisis data penelitian.

BAB 5 Hasil Dan Pembahasan

Bab ini membahas tentang deskriptif data penelitian, karakteristik responden, statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik, analisis regresi, dan pembahasan hasil analisis data.

BAB 6 Kesimpulan

Bab ini membahas tentang semua kesimpulan, saran implikasi dan keterbatasan



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Teori Disonansi Kognitif

Teori disonansi kognitif (cognitive dissonance) dikembangkan oleh Leon Festinger pada tahun 1957. Teori ini mengatakan bahwa manusia pada dasarnya menyukai konsistensi, oleh karena itu manusia akan cenderung mengambil sikap-sikap yang tidak bertentangan satu sama lain dan menghindari melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan sikapnya. Disonansi artinya adanya suatu inkonsistensi. Disonansi kognitif mempunyai arti keadaan psikologis yang tidak menyenangkan yang diakibatkan oleh sikap, pemikiran, dan perilaku yang saling bertentangan. Disonansi adalah sebutan untuk ketidakseimbangan dan konsonansi adalah sebutan untuk keseimbangan. (Arifuddin & Aini Indrijawati, 2020)

Dalam teori ini yang dimaksud dengan unsur kognitif adalah setiap pengetahuan, opini, atau apa yang dipercaya orang mengenai sesuatu obyek, lingkungan, diri sendiri atau perilakunya (Festinger, 1957). Dalam kaitannya dengan penelitian ini, teori ini membantu untuk menjelaskan bagaimana sikap skeptisme auditor jika terjadi disonansi kognitif dalam dirinya ketika mendeteksi kecurangan. Tingkat kepercayaan (trust) auditor yang tinggi terhadap klien akan menurunkan tingkat skeptisme profesionalnya, demikian sebaliknya, tingkat kepercayaan (trust) auditor yang rendah terhadap klien akan meningkatkan tingkat skeptisme profesionalnya. Sedangkan pemberian penaksiran risiko

an (fraudrisk assessment) yang tinggi dari atasan auditor kepada klien akan meningkatkan skeptisme profesionalnya dan pemberian risiko



kecurangan (fraudrisk assessment) yang rendah dari atasan auditor kepada auditor akan menurunkan skeptisme profesionalnya (Noviyanti, 2008).

2.1.2 Teori Atribusi

Heider (1958) sebagai pencetus teori atribusi, teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori atribusi adalah proses mempelajari bagaimana seseorang menyikapi suatu peristiwa dan menjelaskan penyebab atas perilakunya, dimana tingkah laku seseorang dipengaruhi antara kekuatan internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu seperti usaha atau kemampuan, serta kekuatan eksternal yaitu faktor-faktor yang berasal dari lingkungan seperti keberuntungan atau kesulitan dalam pekerjaan (Marsista et al., 2021).

Secara sederhana teori atribusi diartikan sebagai suatu proses bagaimana seseorang mencari kejelasan sebab-sebab dari perilaku orang lain. Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Heider juga menyatakan bahwa kekuatan internal (atribut personal seperti kemampuan, usaha dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (atribut lingkungan seperti aturan dan cuaca) itu bersama-sama menentukan perilaku manusia. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik



tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu (Zaputra & Marlina, 2022).

Luthans (2005) mengemukakan bahwa teori atribusi ialah teori yang menginterpretasikan penyebab perilaku seseorang ditentukan oleh kondisi internal ataupun kondisi eksternal. Kondisi internal diwakili oleh sifat, karakter, sikap, dan lain-lain, ataupun kondisi eksternal diwakili oleh tekanan kondisi tertentu yang memberi pengaruh terhadap perilaku seseorang (Luthans, 2005). Teori atribusi berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap suatu kejadian yang tengah terjadi disekitar diri sendiri maupun orang lain dengan memahami alasan atas kejadian tersebut. (Evia et al.,2022)

2.1.3 Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud

Kemampuan auditor dalam mendeteksi fraud didefinisikan sebagai kesanggupan dan kemauan auditor untuk mendeteksi ada atau tidaknya suatu kecurangan dalam organisasi yang diperiksanya (Widiyastuti dan Pamudji, 2009). Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan juga didefinisikan sebagai suatu keahlian dan kecakapan yang dimiliki seorang auditor untuk menemukan indikasi terjadinya kecurangan (Anggriawan, 2014). Mendeteksi kecurangan merupakan upaya untuk mendapatkan indikasi awal yang cukup tentang adanya tindak kecurangan, selain itu sebagai upaya memperkecil ruang gerak pelaku kecurangan.

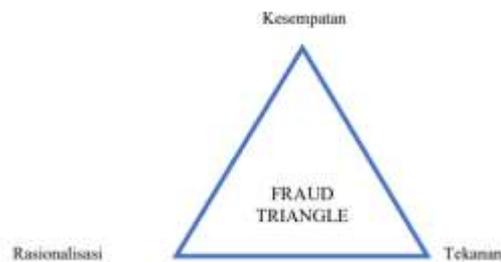
Menurut Arsendy (2017), terdapat empat faktor yang menyebabkan auditor mengalami kesulitan dan kegagalan dalam mendeteksi kecurangan,

- (1) Karakteristik akan terjadi sebuah kecurangan,
- (2) memahami standar pengauditan tentang pendeteksian kecurangan,
- (3) tempat pekerjaan audit dapat mengurangi kualitas audit,
-) metode dan prosedur audit.



Dari faktor- faktor tersebut dapat dijadikan suatu dasar untuk mengetahui kesulitan dan hambatan yang dialami oleh seorang auditor dalam mendeteksi kecurangandalam laporan keuangan

2.1.3.1 Pengertian Fraud



Suatu tindakan kecurangan yang sering dilakukan disebut dengan“fraud triangle”, yang terbagi dalam 3 faktor yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi.

a. Tekanan

Tekanan adalah salah satu penyebab utama yang mendorong pelaku untuk melakukan tindakan kecurangan ialah kebutuhan finansial. Seperti tekanan yang timbul karena perlakuan perusahaan terhadap karyawan yang tidak adil sehingga memberikan dampak balas dendam seorang karyawan terhadap perusahaan.

b. Kesempatan

Kecurangan pada perusahaan dapat dilakukan apabila adanya kesempatan yang dilakukan oleh pihak pihak tertentu. Kesempatan ini tidakakan timbul apabila perusahaan mempunyai sistem pengendalian intern yang kuat serta efektif. Adanya sistem pengendalian intern yang menunjang dapat menekan hilangnya kesempatan bagi tersangka yang secara sengaja melakukan



an. Seperti, apabila ada aset yang tidak diawasi oleh pengawas, dapat mempunyai alasan bahwa dengan kondisi tersebut dapat tindakankecurangan terhadap aset.

c. Rasionalisasi

Pelaku yang terlibat dalam kecurangan mengira bahwa tindakan yang dilakukan mereka ialah tindakan yang masih bisa diterima perusahaan. Oleh karena itu, mereka dapat bertindak curang serta mereka berasumsi jika mereka mengambil sedikit aset perusahaan, maka tidak akan berdampak buruk bagi perusahaan tersebut. (Susilawati, dkk. et al 2022)

Dalam kamus hukum hitam (Black's Law Dictionary) oleh Black (1990). Yaitu "Kecurangan adalah istilah umum, mencakup berbagai ragam alat yang kecerdikan manusia dapat direncanakan, dilakukan oleh seseorang individual, untuk memperoleh manfaat terhadap pihak lain dengan penyajian yang palsu. Tidak ada aturan yang tetap dan tanpa kecuali dapat ditetapkan sebagai dalil umum dalam mendefinisikan kecurangan karena kecurangan mencakup kekagetan, akal muslihat, kelicikan dan cara-cara yang tidak layak/ wajar untuk menipu orang lain. Batasan satu-satunya yang mendefinisikan kecurangan adalah apa yang membatasi sifat serakah manusia.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecurangan adalah tindakan yang disengaja untuk menyakiti orang lain, untuk menyembunyikan fakta dan juga memaksakan tujuan tetapi mengambil keuntungan dari orang lain. Kecurangan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecurangan- kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan yang dilakukan oleh karyawan, supervisi, ataupun manajer untuk memperoleh keuntungan pribadi dan merugikan perusahaan

2.1.3.2 Pendeteksian fraud



Kemampuan auditor mendeteksi kecurangan berarti proses menemukan dan menentukan suatu tindakan ilegal yang dapat mengakibatkan salah saji

dalam pelaporan keuangan yang dilakukan secara sengaja (Widyastuti & Pamudji, 2009). Adapun cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan dengan melihat tanda, sinyal, atau red flags suatu tindakan yang diduga menyebabkan atau potensial menimbulkan kecurangan.

Kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah satu hal yang sangat bermanfaat dalam hal persaingan dan organisasi pemerintah secara sehat. Banyak kecurangan-kecurangan yang dapat terjadi. Jika lalai terhadap pekerjaannya akan dapat berakibat fatal dan dapat merugikan berbagai pihak. Beberapa hal yang harus dikuasai seorang auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah dengan menjalankan prosedur auditnya dengan baik dan teliti, mengetahui sistem auditee yang diperiksanya, dan memiliki skeptisme profesional.

Pencegahan kecurangan merupakan aktivitas yang dilaksanakan manajemen dalam hal penerapan kebijakan, sistem dan prosedur yang membantu menyakinkan bahwa tindakan yang diperlukan sudah dilakukan dewan komisaris, manajemen, dan personil lain perusahaan untuk dapat memberikan keyakinan memadai dalam mencapai 3 (tiga) tujuan pokok yaitu: keandalan pelaporan keuangan, efektivitas dan efisiensi operasi serta kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku (Amrizal, 2004).

Untuk hal tersebut, kecurangan yang mungkin terjadi harus dicegah antara lain dengan cara-cara berikut:

1. Membangun Struktur Pengendalian Intern yang Baik

Dengan semakin berkembangnya suatu perusahaan, maka tugas manajemen untuk mengendalikan jalannya perusahaan menjadi semakin berat. Dengan demikian, jika manajemen yang telah ditetapkan top manajemen dapat dicapai, keamanan harta



perusahaan terjamin dan kegiatan operasi bisa dijalankan secara efektif dan efisien, manajemen perlu mengadakan struktur pengendalian intern yang baik dan efektif mencegah kecurangan. Dalam memperkuat pengendalian intern di perusahaan, COSO (The Committee of Sponsoring Organizations of The Treadway Commission) pada bulan September 1992 (Amrizal, 2004) memperkenalkan suatu kerangka pengendalian yang lebih luas daripada model pengendalian akuntansi yang tradisional dan mencakup manajemen risiko, yaitu pengendalian intern terdiri atas 5 komponen yang paling terkait yaitu:

- 1) Lingkungan pengendalian menetapkan corak suatu organisasi, mempengaruhi kesadaran pengendalian orang-orangnya.
- 2) Penaksiran resiko atas identifikasi entitas dan analisis terhadap risiko yang relevan untuk mencapai tujuannya, membentuk suatu dasar untuk menentukan bagaimana risiko harus dikelola.
- 3) Standar pengendalian.
- 4) Informasi dan komunikasi.
- 5) Melakukan pemantauan (monitoring) dalam proses menentukan mutu kinerja pengendalian intern sepanjang waktu.

2. Mengefektifkan aktivitas pengendalian

- 1) Review Kinerja Aktivitas pengendalian ini mencakup review atas kinerja sesungguhnya dibandingkan dengan anggaran, prakiraan, atau kinerja periode sebelumnya.
- 2) Pengolahan informasi Berbagai pengendalian dilaksanakan untuk mengecek ketepatan, kelengkapan, dan otorisasi transaksi. Dua kelompok luas aktivitas pengendalian sistem informasi adalah pengendalian umum dan pengendalian aplikasi.



- 3) Pengendalian fisik Aktivitas pengendalian fisik mencakup keamanan fisik aktiva, penjagaan yang memadai terhadap fasilitas yang terlindungi dari akses terhadap aktiva dan catatan, otorisasi untuk akses ke program komputer dan data files, dan perhitungan secara periodik dan perbandingan dengan jumlah yang tercantum dalam catatan pengendali.
- 4) Pemisahan tugas Pembebanan tanggung jawab ke orang yang berbeda untuk memberikan otorisasi, pencatatan transaksi, menyelenggarakan penyimpanan aktiva ditujukan untuk mengurangi kesempatan bagi seseorang dalam posisi baik untuk berbuat kecurangan dan sekaligus menyembunyikan kekeliruan dan ketidakberesan dalam menjalankan tugasnya dalam keadaan normal.

3. Meningkatkan Kultur Organisasi

Meningkatkan kultur organisasi dapat dilakukan dengan mengimplementasikan prinsip-prinsip Good Corporate Governance yang saling terkait satu sama lain agar dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan bekerja secara efisien, menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Prinsip-prinsip dasar tersebut adalah (Amrizal, 2004):

- 1) Keadilan (Fairness) Melindungi kepentingan pemegang saham minoritas dan stakeholders lainnya dari rekayasa transaksi yang bertentangan dengan peraturan-peraturan yang berlaku.
- 2) Transparansi Keterbukaan bagi stakeholders yang terkait untuk melihat dan memahami proses suatu pengambilan keputusan atau pengelolaan suatu perusahaan.



- 3) Akuntabilitas (Accountability) Menciptakan sistem pengawasan yang efektif didasarkan atas distribusi dan keseimbangan kekuasaan antar anggota direksi, komisaris, pemegang saham dan pengawas.
- 4) Tanggung jawab (Responsibility) Perusahaan memiliki tanggung jawab untuk mematuhi hukum dan ketentuan atau peraturan yang berlaku termasuk tanggap terhadap lingkungan di mana perusahaan berada.
- 5) Moralitas Manajemen dan seluruh individu dalam perusahaan wajib menjunjung tinggi moralitas, di dalam prinsip ini terkandung unsur- unsur kejujuran, kepekaan sosial dan tanggung jawab individu.
- 6) Keandalan (Reliability) Pihak manajemen atau pengelola perusahaan dituntut untuk memiliki kompetensi dan profesionalisme dalam pengelolaan perusahaan.
- 7) Komitmen Pihak manajemen atau pengelola perusahaan dituntut untuk memiliki komitmen penuh untuk selalu meningkatkan nilai perusahaan, dan bekerja untuk mengoptimalkan nilai pemegang sahamnya serta menurunkan risiko perusahaan.

4. Mengefektifkan fungsi internal audit

Walaupun internal auditor tidak dapat menjamin bahwa kecurangan tidak akan terjadi, namun ia harus menggunakan kemahiran jabatannya dengan seksama sehingga diharapkan mampu mendeteksi terjadinya kecurangan dan dapat memberikan saran-saran yang bermanfaat kepada manajemen untuk mencegah terjadinya kecurangan. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh manajemen agar fungsi internal audit bisa efektif membantu manajemen dalam



akan tanggungjawabnya dengan memberikan analisa, penilaian saran
 antar mengenai kegiatan yang diperiksanya

2.1.4 Skeptisme Profesional

2.1.4.1 Pengertian Skeptisme Profesional

Menurut Zamzami (2014:21) Skeptisme Profesional adalah sikap yang mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis terhadap bukti audit. Adapula menurut Rahayu & Suhayati (2010:42): “Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencangkup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit”. Sedangkan pengertian menurut Arens yang diterjemahkan oleh Wibowo (2015:172) mengatakan bahwa: “Skeptisme Profesional terdiri dari dua komponen utama yaitu questioning dan penilaian kritis terhadap bukti audit, Skeptisme profesional juga melibatkan penilaian kritis tentang bukti yang mencangkup pengajuan pertanyaan yang menyelidik dan perhatian pada inkonsistensi, ketika mengevaluasi bukti secara kritis auditor secara signifikan akan mengurangi kemungkinan terjadinya kegagalan selama audit berlangsung”.

Penjelasan lain sebagai referensi adalah standar internasional tentang audit (International Standards on Auditing), dimana perilaku skeptisisme profesional harus mempertimbangkan beberapa hal, antara lain:

- o Pandangan kritis terhadap permasalahan;
- o Sigap mengenai permasalahan serta pernyataan-pernyataan yang mencoba untuk menggiring opini terhadap kepentingan tertentu yang bersifat tidak objektif yang dapat menjadi indikasi adanya kecurangan terhadap data (fraud), serta;



- Menilai adanya dokumen-dokumen pendukung dengan pikiran yang terbuka dan juga kritis terhadap bukti.

2.1.4.2 Karakteristik Skeptisisme Profesional

Menurut Hurt et al, 2010 karakteristik skeptisme professional adalah sebagai berikut:

1. Pikiran yang bertanya-tanya Adalah karakter skeptis seseorang untuk mempertanyakan alasan, penyesuaian, dan pembuktian akan sesuatu.

Karakteristik skeptis ini bentuk dari beberapa indikator:

- Menolak suatu pernyataan atau statement tanpa pembuktian yang jelas.
- Mengajukan banyak pertanyaan untuk pembuktian akan suatu hal.

2. Penangguhan putusan Adalah karakter skeptis yang mengindikasikan seseorang butuh waktu lebih lama untuk membuat pertimbangan yang matang, dan menambahkan informasi tambahan untuk mendukung pertimbangan tersebut. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:

- Membutuhkan informasi yang lebih lama.
- Membutuhkan waktu yang lama namun matang untuk membuat suatu keputusan.
- Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap.

3. Pencarian pengetahuan Adalah karakter skeptis seseorang yang didasari oleh rasa ingin tahu yang tinggi. Karakteristik skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:



Berusaha untuk mencari dan menemukan informasi baru.

- Adalah sesuatu yang menyenangkan jika menemukan hal-hal yang baru.
 - Tidak akan membuat keputusan jika semua informasi belum terungkap.
4. Pemahaman interpersonal Adalah karakter skeptis seseorang yang dibentuk dari pemahaman tujuan, motivasi, dan integritas dari penyedia informasi. Karakter skeptis ini dibentuk dari beberapa indikator:
- Berusaha untuk memahami perilaku orang lain.
 - Berusaha untuk memahami alasan mengapa seseorang berperilaku.
5. Percaya diri Adalah sikap seseorang untuk percaya diri secara profesional untuk bertindak atas bukti yang sudah dikumpulkan.
- Percaya akan kapasitas dan kemampuan diri sendiri.
6. Penentuan diri Adalah sikap seseorang untuk menyimpulkan secara objektif atas bukti yang sudah dikumpulkan. Karakter skeptis ini bentuk dari beberapa indikator:
- Tidak langsung menerima atau membenarkan pernyataan dari orang lain.
 - Berusaha untuk mempertimbangkan penjelasan orang lain.
 - Menekankan pada suatu hal yang bersifat tidak konsisten.
- Tidak mudah untuk dipengaruhi oleh orang lain atau suatu hal.

2.1.4.3 Indikator Skeptisme Professional

Dalam penelitian Brandon (2021) Skeptisme Professional merupakan sikap kritis dengan pikiran yang selalu mempertanyakan dan bersikap profesional mat akan validitas bukti audit yang diperoleh, sehingga dalam proses ditor dapat mengamsumsikan secara tepat, memiliki kepercayaan tinggi



dan pemahaman pada pernyataan atau bukti yang telah diperoleh, serta mempertimbangkan kecukupan dan kesesuaian bukti yang diperoleh. Indikator professional skepticism sebagai berikut:

1. Auditor memiliki pikiran kritis yaitu
2. Auditor bersikap professional dalam penugasan audit
3. Cermat Dalam Laporan Keuangan
4. Asumsi tepat
5. Pemahaman Terhadap Bukti Audit
6. Kepercayaan Diri

2.1.4.4 Unsur-Unsur Skeptisme Profesional

Federasi akuntan internasional (International Federation of Accountant) mendefinisikan unsur-unsur skeptisme profesional kedalam 6 macam unsur, yaitu:

1. Sebuah penilaian kritis menjelaskan skeptisme profesional adalah maksud dari penjelasan di atas adalah adanya penilaian yang kritis dan tidak menerima begitu saja untuk setiap informasi yang diberikan oleh manajemen klien.
2. Pemikiran bertanya-tanya menjelaskan cara berfikir seorang auditor yang harus terus-menerus bertanya dan mempertanyakan tentang kelengkapan dan keakuratan informasi yang diberikan manajemen klien.
3. Keabsahan bukti audit yang diperoleh menjelaskan bahwa auditor harus memastikan validitas dari bukti audit yang didapat atau diperoleh.
4. Waspada terhadap bukti yang bertentangan menjelaskan bahwa auditor haruskan untuk waspada terhadap semua bukti audit yang kontradiktif.



5. Mempertanyakan keandalan dokumen dan tanggapan terhadap pertanyaan dan informasi lainnya menjelaskan bahwa auditor harus terus menerus mempertanyakan tentang keandalan dokumen dan peka terhadap setiap tanggapan atas semua pertanyaan serta informasi lain.
6. Diperoleh dari management dan pihak yang bertanggungjawab atas Kelola menjelaskan tentang data yang diperoleh dari manajemen dan mengkoordinasikan kepada pihak yang berwenang dalam pengelolaan perusahaan. (Tuanakotta, 2011:78)

2.1.5 Kompetensi Auditor

2.1.5.1 Pengertian Kompetensi

Istilah kompetensi menurut kamus webster mulai muncul pada tahun 1596. Istilah ini diambil dari kata latin "*competere*" yang artinya "*to be suitable*". Kemudian ini secara substansial mengalami perubahan dengan masuknya berbagai isu dan pembahasan mengenai konsep kompetensi dari berbagai literatur (Haryanto, 2021).

Syam et al. (2021) mengemukakan bahwa kompetensi pada umumnya diartikan sebagai kecakapan, keterampilan, kemampuan dimana kompetensi tersebut berarti mampu, cakap atau terampil. Kompetensi dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Menurut Jamil et al. (2022) semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat pula dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Menurut Magdalena et al., (2021) kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya, sehingga



melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan baik.

Sedangkan menurut Karnadi & Pramesthi (2021) kompetensi adalah kemampuan dalam bekerja dengan mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, kemampuan serta nilai-nilai pribadi berdasarkan pengalaman dan pembelajaran dalam rangka pelaksanaan tugasnya secara profesional, efektif dan efisien. Kompetensi dalam penelitian ini diartikan sebagai unjuk kerja aparat dalam menjalankan tugasnya sebagai fasilitator pelaksanaan pemerintahan (Nasution, 2021). Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi merupakan suatu keadaan yang berkaitan dengan kemampuan, pengetahuan atau wawasan, dan perilaku yang dijadikan suatu panduan selama melakukan tanggung jawab pekerjaan yang dikerjakan oleh aparatur pemerintah daerah.

2.1.5.2 Faktor-Faktor Kompetensi

Karnadi & Ediyanto (2021) mengemukakan 8 faktor yang dapat memengaruhi kompetensi yaitu :

1. Keyakinan dan nilai-nilai

Keyakinan terhadap diri maupun terhadap orang lain akan sangat memengaruhi perilaku. Apabila orang percaya bahwa mereka tidak kreatif dan inovatif, mereka tidak akan berusaha berpikir tentang cara baru atau berbeda dalam melakukan sesuatu.

2. Keterampilan

Keterampilan memainkan peranan di berbagai kompetensi. Berbicara di depan umum merupakan keterampilan yang dapat dipelajari, dipraktikkan, dan diperbaiki. Keterampilan menulis juga dapat diperbaiki dengan instruksi, praktik



an balik

jalaman

Keahlian dari banyak kompetensi memerlukan pengalaman mengorganisasi orang, komunikasi di hadapan kelompok, menyelesaikan masalah, dan sebagainya. Orang yang tidak pernah berhubungan dengan organisasi besar dan kompleks tidak mungkin mengembangkan kecerdasan organisasional untuk memahami dinamika kekuasaan dan pengaruh dalam lingkungan tersebut.

4. Karakteristik Kepribadian

Dalam kepribadian termasuk banyak faktor yang di antaranya sulit untuk berubah. Akan tetapi, kepribadian bukannya sesuatu yang tidak dapat berubah. Kenyataannya, kepribadian seseorang dapat berubah sepanjang waktu. Orang merespon dan berinteraksi dengan kekuatan dan lingkungan sekitarnya.

5. Motivasi

Motivasi merupakan faktor dalam kompetensi yang dapat berubah. Dengan memberikan dorongan, apresiasi terhadap pekerjaan bawahan, memberikan pengakuan dan perhatian individual dari atasan dapat mempunyai pengaruh positif terhadap motivasi seseorang bawahan.

6. Isu emosional

Hambatan emosional dapat membatasi penguasaan kompetensi. Takut membuat kesalahan, menjadi malu, merasa tidak disukai atau tidak menjadi bagian, semuanya cenderung membatasi motivasi dan inisiatif. Perasaan tentang kewenangan dapat mempengaruhi kemampuan komunikasi dan menyelesaikan konflik dengan manajer. Orang mungkin mengalami kesulitan mendengarkan orang lain apabila mereka tidak merasa didengar.

7. Kemampuan intelektual



petensi tergantung pada pemikiran kognitif seperti pemikiran konseptual
ikiran analitis. Tidak mungkin memperbaiki melalui setiap intervensi

yang diwujudkan suatu organisasi. Sudah tentu faktor seperti pengalaman dapat meningkatkan kecakapan dalam kompetensi ini.

8. Budaya Organisasi

Budaya organisasi memengaruhi kompetensi sumber daya manusia dalam kegiatan sebagai berikut:

- a. Praktik rekrutmen dan seleksi karyawan mempertimbangkan siapa di antara pekerja yang dimasukkan dalam organisasi dan tingkat keahliannya tentang kompetensi.
- b. Semua penghargaan mengomunikasikan pada pekerja bagaimana organisasi menghargai kompetensi.
- c. Praktik pengambilan keputusan memengaruhi kompetensi dalam memberdayakan orang lain, inisiatif, dan memotivasi orang lain.
- d. Filosofi organisasi-misi, visi dan nilai-nilai berhubungan dengan semua kompetensi.
- e. Kebiasaan dan prosedur memberi informasi kepada pekerja tentang berapa banyak kompetensi yang diharapkan.
- f. Komitmen pada pelatihan dan pengembangan mengomunikasikan pada pekerja tentang pentingnya kompetensi tentang pembangunan berkelanjutan.

2.1.5.3 Indikator kompetensi

Dalam penelitian Brandon (2021) kompetensi merupakan mutu personal, pengetahuan, dan keahlian khusus yang dimiliki auditor untuk dapat melakukan audit secara objektif. Indikator kompetensi adalah:



Mutu Personal Auditor

Pengetahuan Umum

3. Keahlian Khusus

2.1.6 Pelatihan Auditor

2.1.6.1 Pengertian Pelatihan auditor

Pelatihan Auditor merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang pengetahuan, kemampuan, keahlian dan sikap (Sanjaya, 2017).

Dengan adanya pelatihan yang sistematis dan berjenjang sesuai dengan tingkatan auditor, maka akan mempermudah auditor untuk melengkapi kekurangan auditor dan memberikan penekanan pada praktik audit dan standar akuntansi bagi auditor. Auditor membutuhkan berbagai keterampilan dan keahlian tertentu dalam meningkatkan kinerjanya terutama dalam mendeteksi kecurangan oleh sebab itu memerlukan adanya pelatihan melalui kursus-kursus pendidikan profesional lanjutan. Pelatihan auditor mengenai deteksi kecurangan merupakan hal yang sangat dibutuhkan, karena dengan mengikuti pelatihan tersebut auditor dapat mengikuti perubahan teknis bagaimana kecurangan itu dilakukan dan perubahan lingkungan di mana kecurangan dapat dilakukan Sanjaya (2017). Pelatihan audit harus diberikan kepada auditor, terutama auditor junior karena untuk meningkatkan keahliannya dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan klien. Auditor harus mengikuti berbagai macam pelatihan di lapangan, sering mendapatkan pekerjaan dengan didampingi oleh auditor senior dan mengikuti kegiatan lainnya yang menunjang keterampilannya sebagai auditor (Indrawati, dkk, 2019). Semakin sering auditor mengikuti pelatihan maka akan semakin banyak auditor mengembangkan pengetahuan yang spesifik

di bidang audit, sehingga auditor tidak mengalami kesulitan dalam



mendeteksi kecurangan dan dapat meningkatkan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan (Sanjaya, 2017).

Putri, dkk (2017) menyatakan bahwa pelatihan memiliki fungsi-fungsi edukatif, administratif dan profesional. Fungsi edukatif mengacu pada peningkatan kemampuan profesional, kepribadian, dedikasi dan loyalitas pada organisasi. Fungsi administrasi mengacu pada pemenuhan syarat-syarat administrasi, seperti promosi dan pembinaan karir. Salah satu pelatihan dalam pendeteksian kecurangan ialah fraud audit training, yaitu salah satu teknik atau pelatihan agar auditor mampu menginvestigasi dan mendeteksi kecurangan yang ada dalam laporan keuangan perusahaan (Putri, dkk, 2017).

2.1.6.2 Peraturan Akuntan Publik

Dalam Undang-Undang No 5 Tahun 2011 tentang Akuntan Publik pasal 25 ayat 1e menyatakan bahwa Akuntan Publik wajib menjaga kompetensi melalui Pelatihan Profesional Berkelanjutan. Peraturan Asosiasi Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pelatihan Profesional Berkelanjutan pasal 1 menjelaskan pelatihan profesional berkelanjutan adalah program pelatihan profesi yang bersifat terus-menerus bagi anggota selama menyandang sebutan profesi berdasarkan sertifikat yang diterbitkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Peraturan Asosiasi Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pelatihan Profesional Berkelanjutan pasal 4 menyebutkan jenis kegiatan pelatihan profesional berkelanjutan yang dapat diikuti oleh anggota adalah sebagai berikut:

- 1) Menghadiri sebagai peserta, narasumber atau pembicara dalam kegiatan pelatihan, kursus atau seminar yang diselenggarakan oleh Asosiasi;



- 2) Mengikuti secara online atau melalui media lain dari suatu kegiatan yang diselenggarakan oleh Asosiasi;

- 3) Mempelajari modul-modul tertentu yang disediakan oleh Asosiasi;
- 4) Berpartisipasi atau terlibat aktif dalam kegiatan tertentu dari komite-komite atau dewan di Asosiasi atau penyusun standar akuntansi keuangan;
- 5) Menyusun atau menyiapkan bahan-bahan pelatihan profesional berkelanjutan, atau bahan-bahan lainnya yang berkaitan dengan pengembangan profesi;
- 6) Kegiatan lainnya yang relevan dengan pelatihan dan pengembangan profesional

2.1.6.3 Indikator Pelatihan Auditor

Dalam penelitian Brandon (2021) pelatihan audit adalah banyaknya jumlah pelatihan yang diikuti auditor yang merupakan salah satu usaha untuk mengembangkan sumber daya manusia dalam bidang audit yang diikuti secara berkesinambungan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan mendeteksi kecurangan. Indikator pelatihan audit adalah:

1. Kesadaran pengembangan profesionalisme melalui pelatihan.
Memperhitungkan tipe pekerja yang akan dilatih
2. Keikutsertaan dalam pelatihan mengenai auditing Menggunakan metode sesuai dengan jenis pelatihannya
3. Kesadaran pentingnya arahan dari senior auditor terhadap auditor pemula sebagai sarana pelatihan.

2.1.7 Pengalaman Audit

2.1.7.1 Pengertian Pengalaman Audit

Menurut Anto, dkk (2020), Pengalaman audit adalah pengalaman auditor melakukan pemeriksaan laporan keuangan baik dari segi lamanya waktu, banyaknya penugasan yang pernah dilakukan. Pengalaman sangatlah



penting diperlukan dalam rangka kewajiban seorang pemeriksa terhadap tugasnya untuk memenuhi standar audit. Semakin banyak pengalaman seorang auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas dalam laporan keuangan akan semakin tepat. Selain itu, semakin tinggi tingkat pengalaman seorang auditor, semakin baik pula pandangan dan tanggapan tentang informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, karena auditor telah banyak melakukan tugasnya atau telah banyak memeriksa laporan keuangan. Pemerintah mensyaratkan pengalaman kerja sekurang-kurangnya tiga tahun sebagai akuntan dengan reputasi baik di bidang audit bagi akuntan yang ingin memperoleh izin praktik dalam profesi akuntan publik (SK Menteri Keuangan No. 43/KMK.017/1997 tanggal 27 Januari 1997 yang telah diubah menjadi PMK Peraturan Menteri Keuangan No. 25/PMK.01/2014).

Menurut Pramana, dkk (2016), auditor dengan jam terbang serta temuan kecurangan yang tinggi memungkinkan lebih akurat dalam mendeteksi kecurangan dibandingkan auditor dengan jam terbang rendah. Auditor yang berpengalaman adalah auditor yang mampu mendeteksi, memahami bahkan mencari penyebab munculnya kecurangan. Pramana, dkk (2016) menyimpulkan bahwa auditor yang berpengalaman akan memiliki pengetahuan tentang kesalahan dan kecurangan yang lebih banyak sehingga akan menghasilkan kinerja yang lebih baik dalam mendeteksi kasus kecurangan dibandingkan dengan auditor yang tidak berpengalaman.

Menurut Pramana, dkk (2016) menyimpulkan bahwa karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keuntungan dalam



hal berikut:

- 1) Mendeteksi kesalahan;

- 2) Memahami kesalahan dan
- 3) Menemukan penyebab kesalahan.

Keunggulan ini bermanfaat bagi pengembangan keterampilan. Semakin sering auditor melakukan pekerjaan yang sama, semakin cepat dan terampil auditor dalam melakukan pekerjaannya. Auditor yang berpengalaman juga akan lebih paham terkait penyebab kekeliruan yang terjadi, apakah karena murni kesalahan baik manusia atau kekeliruan karena kesengajaan yang berarti fraud (Biksa & Wiratmaja, 2016).

Menurut Ashton (1995): "Pengalaman auditor merupakan kemampuan yang dimiliki auditor atau akuntan pemeriksa untuk belajar dari kejadian- kejadian masa lalu yang berkaitan dengan seluk-beluk audit atau pemeriksaan." Sementara Mulyadi (2002) mendefinisikan "Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi." Penelitian Haynes (1998) yang menyelidiki pengaruh peran auditor dalam melayani kepentingan klien menemukan bahwa auditor tidak secara otomatis mengambil posisi advokasi bagi klien, terutama bila kepentingan klien tidak dibuat eksplisit.

Tetapi bila kepentingan itu ditonjolkan (salient), auditor khususnya yang berpengalaman akan berperilaku konsisten dengan posisi advokasi. Penelitian Haynes et al. ini menunjukkan pengalaman audit yang dimiliki auditor ikut berperan dalam menentukan pertimbangan yang diambil. Menurut Mulyadi (2002) "Jika seorang memasuki karier sebagai akuntan publik, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman.



lain itu menyebutkan ada tiga faktor pengalaman auditor diantaranya

- 1) Pelatihan Profesi
- 2) Pendidikan
- 3) Lama kerja

2.1.7.2 Indikator Pengalaman Audit

Dalam penelitian Brandon (2021) pengalaman audit merupakan lamanya bekerja sebagai auditor yang dapat meningkatkan kemampuan kerja auditor seperti kemampuan pengambilan keputusan, analisis masalah, serta memprediksi dan mendeteksi masalah secara profesional. Indikator pengalaman audit adalah:

- 1) Kemampuan Kerja Auditor
- 2) Lamanya Bekerja Sebagai Auditor

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

Nama peneliti	Judul peneliti	Hasil peneliti
Yulinda Honta Lambe, dkk. 2022	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi dan Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan dengan Pengalaman Audit sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa skeptisme profesional dan independensi berpengaruh positif terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud sedang kompetensi tidak memengaruhi tingkat kemampuan auditor mendeteksi fraud. Adapun pengalaman audit memperkuat pengaruh skeptisme profesional dan memoderasi pengaruh kompetensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud namun tidak memoderasi pengaruh independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud.
lanum 3	Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi Dan Kompetensi Terhadap Kemampuan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa a. Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap



Nama peneliti	Judul peneliti	Hasil peneliti
	Auditor Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris Pada Inspektorat Daerah Istimewa Yogyakarta)	Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan yang ditunjukkan dengan nilai r hitung sebesar 0,460 dan r ² 0,211. b. Kompetensi berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Kecurangan yang ditunjukkan dengan nilai r hitung sebesar 0,325 dan r ² 0,106.
Arifuddin, dkk. 2020	Auditor Experience, Work Load, Personality Type, And Professional Auditor Skeptisism Against Auditors 'Ability In Detecting Fraud	The results showed that audit experience variables, workload, and professional skepticism had a positive effect on the auditor's ability to detect fraud, while personality type variables did not influence the auditor's ability to detect fraud
Anak Agung Ngurah Bagus Dwirandra & Gede Sanjaya Adi Putra. 2019	The Effect of Auditor Experience, Type of Personality and Fraud Auditing Training on Auditors Ability in Fraud Detecting with Professional Skepticism as a Mediation Variable	The results showed that audit experience, personality type, cheating audit training, and professional skepticism had a significant positive effect on the auditor's ability to detect fraud.
Tio Revi Suganda, Dkk. 2018	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Dan Pengalaman Auditor Terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud	Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: 1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara skeptisme profesional terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Hal ini berarti dengan semakin tinggi skeptisme profesional seorang auditor maka akan semakin meningkat pula kemampuan auditor mendeteksi fraud. 2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara independensi terhadap kemampuan auditor mendeteksi fraud. Hal ini berarti semakin independen seorang auditor, maka kemampuan



Nama peneliti	Judul peneliti	Hasil peneliti
		auditor mendeteksi fraud akan semakin tinggi.
Aviani Sanjaya. 2017	Pengaruh Skeptisisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Pelatihan Auditor, Dan Resiko Audit Terhadap Tanggung Jawab Auditor Dalam Mendeteksi Kecurangan	Hasil penelitian, sebagai berikut: 1. Skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan. 2. Kompetensi tidak memiliki pengaruh terhadap tanggung jawab auditor dalam mendeteksi kecurangan
Peuranda, dkk. 2019	Pengaruh Independensi, Kompetensi dan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan dengan Pelatihan Audit Kecurangan sebagai Variabel Moderasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompetensi dan Skeptisme Profesional berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, sedangkan Independensi tidak berpengaruh terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. Pelatihan Audit Kecurangan juga terbukti tidak mampu mempengaruhi hubungan Independensi dan Kompetensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan, sedangkan Pelatihan Audit Kecurangan terbukti mampu mempengaruhi hubungan Skeptisme Profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan.
Sarina Gabryela & Halim Dedy Perdan. 2017	Penerapan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Pemerintah Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada Auditor Perwakilan Bpkp Provinsi Jawa Tengah)	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Auditor Investigasi Perwakilan Bpkp Provinsi Jawa Tengah Menerapkan Skeptisisme Profesional Dalam Mendeteksi Kecurangan. Auditor Mampu Mempertanggungjawabkan Kebenaran Laporan Hasil Auditnya Dengan Ditolaknya Lima Gugatan Dari Enam Gugatan Yang Diterima Perwakilan Bpkp Provinsi Jawa Tengah. Sedangkan Satu Gugatan Masih Dalam Proses Pengadilan

